

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### 1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gamping I Sleman yang berlokasi di jalan Delingsari, Kelurahan Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Sleman, DI Yogyakarta. Luas wilayah kerja Puskesmas Gamping I Sleman seluas 16.140 km<sup>2</sup>. Wilayah kerja Puskesmas Gamping I Sleman yaitu Kelurahan Ambarketawang dan Kelurahan Balecatur. Puskesmas Gamping I Sleman mempunyai 3 Pustu (Puskesmas Pembantu) yakni Pustu Mancasan, Pustu Gejawan, Pustu Jatisawit. Jumlah desa yang berada di Kelurahan Ambarketawang berjumlah 13 desa, dan di Kelurahan Balecatur berjumlah 18 desa. Jumlah penduduk di wilayah Puskesmas Gamping I Sleman sebanyak 41,612 jiwa.

Layanan yang dimiliki di Puskesmas Gamping I Sleman yaitu Poli Umum yang terdiri dari Ruang Tindakan, KIA, MTBS, Poli Gigi, Poli Gizi, Fisioterapi, Psikologi, Laboratorium, Obat dan Sanitasi. Konsultasi dan pengobatan oleh dokter umum yang dilakukan di Puskesmas Gamping I Sleman antara lain surat keterangan sehat, surat keterangan bebas buta warna, pemeriksaan calon pengantin, pembuatan rujukan, pelayanan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis), dan pemeriksaan calon jamaah haji. Terdapat 2 program Puskesmas Gamping I Sleman untuk pasien DM yaitu senam prolanis dan pemeriksaan gula darah rutin. Program senam prolanis diselenggarakan seminggu sekali di hari rabu, sedangkan program pemeriksaan gula darah rutin diselenggarakan 1 bulan sekali.

## 2. Analisis Hasil Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping I Sleman yang berjumlah 54 responden. Berikut gambaran tentang karakteristik subjek penelitian yang dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase dalam variabel penelitian.

### a. Karakteristik Responden

Gambaran Karakteristik Responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 :

**Tabel 4. 1 Gambaran Karakteristik Responden Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Gamping I Sleman,, Agustus 2023 (N=54)**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Umur (tahun)</b>		
18-44	7	13
45-59	14	25.9
60 - 74	31	57.4
75 - 90	2	3.7
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	20	37
Perempuan	34	63
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
<b>Penyakit Penyerta</b>		
Tidak ada	26	48.1
Ada	28	51.9
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
<b>Lama Menderita (tahun)</b>		
1-5	28	51.9
6-10	14	25.9
≥ 11	12	22.2
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Tidak tamat SD/Tidak Sekolah	7	13
SD	11	20.4

SMP	7	13
SMA	20	37
PT	9	16.7
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	2	3.7
Swasta	25	46.3
Petani	9	16.7
Pedagang	7	13
IRT	11	20.4
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa mayoritas responden sebagian besar berusia 60-74 tahun sebanyak 31 responden (57.4%), serta berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 orang dengan persentase 63%, responden yang ada penyakit penyerta 28 responden (51.9 %), responden yang lama menderita mayoritas 1-5 tahun sebanyak 28 responden (51.9%), mayoritas responden penelitian yang tamat SMA sebanyak 20 responden (37%) dan mayoritas pekerjaan responden adalah bagian swasta sebanyak 25 responden (46.3%).

b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien DM Tipe II Tentang Manajemen Diabetes Melitus

Gambaran tingkat pengetahuan pasien DM tipe 2 tentang manajemen DM di Puskesmas Gamping I Sleman tercantum pada tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4. 2 Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien DM Tipe II Tentang Manajemen Diabetes Melitus di Puskesmas Gamping I Sleman, Agustus 2023 (N=54)**

<b>Pengetahuan tentang Manajemen DM</b>	<b>Hasil Pengukuran</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	Baik = skor 15-20 (76-100%)	47	87
Cukup	Cukup = skor 11-14 (56-75%)	7	13
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer 2023

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berada di Puskesmas Gamping I Sleman memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen DM yaitu sebanyak 47 orang (87%) dari jumlah keseluruhan responden. Sedangkan yang memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 7 orang (13%).

c. Gambaran Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden Pasien Diabetes Melitus Tipe II

Gambaran tingkat pengetahuan pasien DM tipe 2 tentang manajemen Dm berdasarkan karakteristik demografi di Puskesmas Gamping I Sleman tercantum pada tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4. 3** Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien DM Tipe II Tentang Manajemen Diabetes Melitus Berdasarkan Karakteristik Demografi Puskesmas Gamping I Sleman, Agustus 2023 (N=54)

Karakteristik Responden		Tingkat Pengetahuan DM					
		Baik		Cukup		Total	
		f	%	f	%	f	%
Umur (tahun)	18-44	7	13	0	0	7	13
	45-59	13	24	1	2	14	26
	60 -74	25	46	6	11	31	57
	75-90	2	4	0	0	2	4
<b>Total</b>		<b>47</b>	<b>87</b>	<b>7</b>	<b>13</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
Jenis Kelamin	Laki-Laki	17	31	3	6	20	37
	Perempuan	30	56	4	12	34	63
<b>Total</b>		<b>47</b>	<b>87</b>	<b>7</b>	<b>17</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
Penyakit Penyerta	Tidak ada	21	39	5	9	26	48
	Ada	26	48	2	4	28	52
<b>Total</b>		<b>47</b>	<b>87</b>	<b>7</b>	<b>13</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
Lama Menderita (tahun)	1-5	24	44	4	7	28	52
	6-10	11	20	3	6	14	26
	≥ 11	12	22	0	0	12	22
<b>Total</b>		<b>47</b>	<b>87</b>	<b>13</b>	<b>13</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	7	13	0	0	7	13
	SD	11	20	0	0	11	20
	SMP	5	9	2	4	7	13
	SMA	16	30	4	7	20	37
	PT	8	15	1	2	9	17
<b>Total</b>		<b>47</b>	<b>87</b>	<b>13</b>	<b>13</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
Pekerjaan	PNS	2	4	0	0	2	4
	Swasta	21	39	4	7	25	46
	Petani	9	17	0	0	9	17
	pedagang	7	13	0	0	7	13
	IRT	8	15	3	6	11	20
<b>Total</b>		<b>47</b>	<b>87</b>	<b>7</b>	<b>13</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa :

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok umur 60-74 tahun memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit DM sebanyak 25 orang atau sekitar 46%, sementara 6 orang (11%) dari kelompok umur yang sama memiliki pemahaman yang cukup. Kelompok umur 45-59 tahun menunjukkan bahwa 13 orang (24%) dari mereka memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit DM.

Berdasarkan tabel yang disajikan, dapat diidentifikasi bahwa mayoritas responden perempuan memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit DM, dengan jumlah 30 orang atau sebanyak 56% dari total responden perempuan. Sementara itu, hanya 4 orang (12%) dari kelompok tersebut yang memiliki pengetahuan cukup tentang penyakit DM. Di sisi lain, responden laki-laki juga menunjukkan pola serupa, di mana 17 orang (31%) memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit DM dan hanya 3 orang (6%) yang memiliki pengetahuan cukup.

Dari sisi penyakit penyerta, mayoritas responden yang memiliki penyakit penyerta, sebanyak 26 orang atau sekitar 48%, memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit DM. Sementara itu, 21 orang (39%) yang tidak memiliki penyakit penyerta juga memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit DM.

Tingkat durasi penderitaan juga memiliki pengaruh terhadap pengetahuan tentang penyakit DM. Responden yang telah menderita penyakit DM selama 1-5 tahun sebanyak 24 orang (44%), cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit ini. Di sisi lain, hanya 3 orang (6%) dari kelompok responden yang telah menderita selama 6-10 tahun yang memiliki pengetahuan cukup tentang penyakit DM.

Dalam hal tingkat pendidikan, responden dengan latar belakang pendidikan SMA dan SD menunjukkan pemahaman yang baik, dengan jumlah masing-masing SMA sebanyak 16 orang (30%) dan SD sebanyak 11 orang (20%). Namun, kelompok yang memiliki pengetahuan cukup tentang penyakit DM adalah mereka yang hanya berpendidikan SMP atau bahkan tidak bersekolah/tidak tamat SD.

Dalam konteks pekerjaan, mayoritas responden yang bekerja di sektor swasta atau sebagai karyawan memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit DM, dengan berjumlah sebanyak 21 orang (39%). Diikuti oleh pekerjaan sebagai petani dengan 9 responden (17%). Sementara itu, kelompok yang memiliki pengetahuan cukup tentang penyakit DM adalah pekerjaan sebagai swasta sebanyak 4 orang dan IRT sebanyak 3 orang (6%).

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **1. Karakteristik Responden**

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa mayoritas umur pasien DM tipe 2 berada pada rentang umur 60-74 tahun yaitu sebanyak 31 responden (57.4%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sani dkk (2023), yang menunjukkan angka kejadian DM banyak terjadi pada usia 60 tahun keatas sebanyak 44 orang (46%). Hal ini terjadi karena umur menjadi salah satu penyebab terjadinya DM. Semakin tua umur seseorang maka semakin beresiko mengalami DM. Hal ini disebabkan adanya perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia (PERKENI, 2021). Umur mempengaruhi resiko dan kejadian DM, umur berkaitan erat dengan kenaikan kadar glukosa darah. Usia lanjut menyebabkan peningkatan intoleransi glukosa, karena itu obat pengendali gula darah yang sebelumnya berhasil bisa menjadi tidak berhasil lagi (Laoh & Tampongongoy, 2015).

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin, diperoleh data bahwa sebanyak 34 orang, atau sekitar 63% dari keseluruhan responden yang berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Iswanti dkk (2019), yang menunjukkan angka kejadian DM banyak terjadi pada perempuan sebanyak 65 orang (70,7%) dan laki-laki sebanyak 27 orang (29,3%) (Istiyawanti dkk., 2019). Hal ini terjadi pada perempuan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengaruh besarnya indeks massa tubuh sebagai faktor resiko dari obesitas yang disebabkan oleh kurangnya aktivitas fisik serta tingginya konsumsi protein, karbohidrat dan lemak. Penurunan dan perubahan kadar hormon estrogen dan progesteron sebagai hormon yang bisa mempengaruhi sel-sel untuk dapat merespon insulin akibat sindroma siklus bulanan (premenstrual) dan pascamenopause serta menopause yang memicu naik turunnya kadar gula dalam darah (Malfirani dkk., 2019).

Berdasarkan penyakit penyerta, dapat dilihat yang tidak ada penyakit penyerta sebanyak 26 orang (48.1%) dan ada penyakit penyerta sebanyak 28 orang (51.9%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tampa'i dkk (2021) menjelaskan bahwa penyakit penyerta yang paling banyak diderita pada penderita DM ialah hipertensi yang bagian dari penyakit gangguan kardiovaskular sebanyak 32 orang (24,24%). Hal ini dikarenakan terdapat komplikasi berupa makroangiopati yaitu komplikasi yang terjadi pada pembuluh darah besar akan menimbulkan tekanan darah berubah. Menurut Pangaribuan, DM adalah salah satu penyakit yang banyak memicu timbulnya penyakit lain. (Tampa'i dkk., 2021).

Berdasarkan tabel lamanya menderita penyakit DM responden dengan mayoritas pasien DM selama 1-5 tahun sebanyak 28 responden (51.9%), Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang



dilakukan oleh Tofure dkk (2021) bahwa berdasarkan lama menderita penyakit DM >5 tahun sebanyak 21 orang (75%) dan yang paling sedikit yaitu 1-5 tahun sebanyak 7 orang atau sekitar 25%. Hal ini terjadi dikarenakan pasien DM jarang sekali untuk memeriksa secara berkala kadar gula darahnya dan tidak menerapkan pola makan yang sehat sehingga penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh (Tofure dkk., 2021).

Hasil penelitian tingkat pengetahuan DM berdasarkan tingkat pendidikan, didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan SMA menjadi mayoritas yaitu sebanyak 20 responden (37%). Penelitian ini sejalan dengan Previarsi dkk (2020) yang menunjukkan angka kejadian DM pada pendidikan terakhir SMA berjumlah 33 orang atau sekitar (41,3%). Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan mempengaruhi beberapa faktor utamanya gaya hidup. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan pola hidup yang lebih sibuk dan stress yang dapat mempengaruhi aspek-aspek seperti pola makan dan aktivitas fisik. Gaya hidup yang tidak sehat, seperti pola makan yang tidak seimbang dan kurangnya aktivitas fisik, dapat meningkatkan risiko diabetes tipe 2 (Previarsi dkk., 2020).

Berdasarkan pekerjaan mayoritas responden memiliki pekerjaan swasta 25 responden (46.3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Panjaitan (2020) menunjukkan bahwa mayoritas berdasarkan penelitian pekerjaan swasta sebanyak 26 orang atau sekitas (44.8%). Hal ini terjadi karena pekerjaan menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi resiko diabetes melitus. Jam kerja yang tinggi dengan jadwal makan dan pola tidur yang tidak teratur menjadi faktor dalam meningkatnya penyakit DM. Kurang tidur dapat mengacaukan keseimbangan hormon yang mengatur asupan makanan dan keseimbangan energi, sehingga mampu memicu kenaikan berat badan serta beresiko besar untuk terkena DM (Manurung & Panjaitan, 2020).

## 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien DM Tipe II Tentang Manajemen Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gamping I Sleman, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen DM. Data menunjukkan bahwa dari total jumlah responden yang berpartisipasi dalam survei, sebanyak 47 orang atau sekitar 87% dari keseluruhan responden telah menunjukkan pemahaman yang baik terkait dengan kondisi penyakit DM, fenomena ini mencerminkan tingkat pengetahuan yang positif di kalangan masyarakat yang berkunjung ke Puskesmas Gamping I Sleman.

Peningkatan pengetahuan tentang DM ini bisa diartikan sebagai hasil dari upaya edukasi dan informasi yang diberikan oleh tenaga medis di Puskesmas. Adanya kampanye pencegahan penyakit, penyuluhan rutin, serta material edukatif yang disebarakan kepada masyarakat secara berkala, mungkin telah berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan pengetahuan mengenai DM (Agustina, 2019). Penelitian ini juga di dukung oleh yang mengatakan terdapat potensi, bahwa informasi yang akurat dan mudah dipahami tentang penyakit DM telah disampaikan dengan efektif kepada masyarakat, yang pada gilirannya mengarah pada peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan responden (Sukma Purqoti dkk., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden yang berlokasi di Puskesmas Gamping I Sleman telah menunjukkan pemahaman yang baik mengenai penyakit DM. Dari keseluruhan jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sebanyak 47 orang atau sekitar 87% dari wilayah tersebut telah menggambarkan pengetahuan yang baik mengenai berbagai aspek penting terkait penyakit DM. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 tentang

manajemen diri yaitu baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Saqila & Mufh (2021) yang menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Palaran Samarinda mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 25 (62,5%) responden (Saqila & Muflihatin, 2021).

Hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan tentang manajemen DM di Puskesmas Gamping 1 Sleman berdasarkan umur dari data yang dipaparkan di atas didapatkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik di dominasi responden yang berada di usia 60-74 tahun yaitu sebanyak 25 responden (46%) dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 6 responden (11%) hasil tersebut menunjukkan bahwa usia yang tergolong tua lebih memahami tentang penyakit DM di wilayah kerja Puskesmas Gamping I Sleman. Menurut (Nasrul, 2019) di dalam penelitiannya menyebutkan alasan mengapa usia lanjut atau usia tua memiliki tingkat pengetahuan tentang DM yang baik dikarenakan seiring bertambahnya usia, individu cenderung lebih sadar akan pentingnya kesehatan mereka, mereka mungkin telah mengalami atau menyaksikan orang lain mengalami masalah kesehatan yang terkait dengan diabetes, yang mengarah pada peningkatan minat dalam memahami penyakit tersebut. Hasil ini juga di dukung oleh penelitian dari Arifin (2019) yang meneliti tentang pengaruh usia terhadap penyakit DM dalam penelitian menyebutkan bahwa orang yang telah mencapai usia 60 tahun mungkin memiliki teman, keluarga, atau rekan sebaya yang telah menderita diabetes, pengalaman pribadi atau kasus di sekitar mereka dapat menjadi pelajaran yang berharga dan mendorong mereka untuk belajar lebih banyak tentang diabetes.

Hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan manajemen DM di puskesmas Gamping I Sleman, berdasarkan jenis kelamin data yang peneliti dapatkan adalah mayoritas responden yang

memiliki pemahaman tentang manajemen DM yang berkategori baik di dominasi oleh responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 responden (56%) dan yang berkategori cukup sebanyak 4 responden (12%) hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang manajemen diri terhadap penyakit DM, sedangkan pada laki-laki tingkat pengetahuan DM yang memiliki kategori baik yaitu sebanyak 17 responden (31%) dan berkategori cukup 6 responden (20%). Menurut Nasrul (2019) dalam penelitiannya mengatakan mengapa perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang manajemen diri terhadap penyakit DM dikarenakan perempuan sering kali memiliki peran dalam kesehatan anggota keluarga, perempuan mungkin lebih cenderung mencari informasi tentang kesehatan dan penyakit termasuk diabetes, untuk memastikan kesejahteraan keluarga mereka. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian dari Arifin (2019) yang menjelaskan alasan mengapa perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang manajemen diri penyakit DM mengatakan banyak kampanye edukasi kesehatan ditargetkan pada perempuan karena peran penting mereka dalam kesejahteraan keluarga, ini bisa menyebabkan peningkatan pengetahuan tentang diabetes di kalangan perempuan dan juga faktor kesehatan reproduksi dan hormon pada perempuan dapat berhubungan dengan risiko diabetes.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan pasien tentang manajemen diri terhadap penyakit DM berdasarkan penyakit penyerta yang di derita pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping I Sleman, data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien DM yang berkategori baik adalah mayoritas responden yang ada penyakit penyerta, yaitu sebanyak 26 responden (48%), sedangkan yang berkategori cukup sebanyak 2 responden (4%) hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini yang

memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap manajemen DM merupakan mereka yang memiliki komorbiditas. Hasil ini sejalan dengan Arifin (2019) yang didalam penelitiannya menuliskan alasan tentang mengapa pasien DM dengan komorbiditas memiliki pengetahuan yang baik tentang DM, menyatakan pasien dengan komorbiditas lebih sadar akan risiko komplikasi yang lebih tinggi terkait DM, mereka lebih termotivasi untuk memahami penyakit mereka dengan lebih baik dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Hasil ini juga di dukung oleh Nasrul (2019) menyatakan pasien dengan komorbiditas sering kali menerima pendidikan kesehatan yang lebih intensif dari profesional medis pendidikan ini mungkin mencakup penjelasan tentang bagaimana kondisi yang berbeda saling memengaruhi antara penyakit DM dan penyakit lainnya.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan pasien DM tentang manajemen DM tipe 2 berdasarkan lama menderita, mayoritas responden yang memiliki kategori baik adalah responden dengan lama menderita 1-5 tahun yaitu sebanyak 24 responden (44%) dan tingkat pengetahuan manajemen DM berkategori cukup sebanyak 4 responden (7%). Hasil tersebut menunjukkan responden dengan lama menderita 1-5 tahun cenderung memiliki tingkat pengetahuan berkategori baik. Menurut Agustina (2019) mengatakan ketika seseorang baru saja didiagnosis dengan diabetes, profesional kesehatan cenderung memberikan informasi dasar tentang penyakit ini, termasuk penjelasan tentang diet, olahraga, pengukuran gula darah, dan pengobatan informasi. Ini dapat membantu responden dalam kategori lama menderita kurang dari 5 tahun memulai dengan dasar yang baik dalam memahami penyakit mereka. Hal ini juga diperjelas oleh Mitfa (2019) dalam penelitiannya menjelaskan alasan terkait tingkat pengetahuan pasien DM menyatakan pasien yang baru didiagnosis dengan DM cenderung lebih sering berinteraksi dengan

profesional kesehatan untuk memahami pengobatan, manajemen gula darah, dan mengatasi perubahan gaya hidup, interaksi ini dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang DM.

Hal ini menggambarkan adanya kesadaran dan upaya nyata dari pasien di Puskesmas Gamping I Sleman dalam mengedukasi diri sendiri pasien tentang penyakit DM. Tingkat pengetahuan yang baik ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif dalam hal pencegahan, pengelolaan, dan perawatan yang lebih baik untuk penyakit DM di wilayah tersebut. Dengan begitu, data ini mencerminkan komitmen dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi tantangan kesehatan yang serius ini, dan hal ini diharapkan akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup serta kesejahteraan mereka dalam jangka panjang (Mustarim dkk., 2019).

Pemahaman yang baik tentang penyakit DM. Dari total 54 responden perempuan yang berpartisipasi, sebanyak 30 orang, atau sekitar 56% dari keseluruhan, telah menunjukkan pengetahuan yang baik mengenai aspek-aspek penting terkait penyakit DM. Sedangkan pada kelompok responden laki-laki, sekitar 31% atau 17 orang dari total responden laki-laki, memiliki pengetahuan yang baik tentang DM. Mereka memiliki pengetahuan yang baik mengenai berbagai aspek penting terkait penyakit ini, seiring dengan usaha untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai dampak dan pengelolaan penyakit DM. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa responden perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit DM dibandingkan dengan responden laki-laki. Meskipun demikian, keduanya menunjukkan upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap penyakit DM, yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada pencegahan, pengelolaan, dan perawatan yang lebih baik untuk kondisi ini di kalangan masyarakat.

Dari total 54 responden dalam kelompok ini, sebanyak 47 responden (87%), memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit DM. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang DM, dengan mayoritas individu mampu mengintegrasikan informasi yang baik tentang kondisi ini. Di sisi lain, kelompok usia di bawah 45 tahun, meskipun dalam jumlah lebih sedikit, juga menunjukkan upaya untuk meningkatkan pemahaman mengenai penyakit DM. Menurut Nurhayati (2020) mengatakan bahwa usia  $\geq 60$  tahun sebanyak 56,2%, hal ini dikarenakan pemahaman yang lebih mendalam tentang DM pada usia lanjut dapat dijelaskan oleh sejumlah faktor yang saling berinteraksi. Pertama-tama, pengalaman pribadi berperan penting dalam peningkatan pengetahuan. Banyak individu di usia lanjut telah menjalani hidup dengan DM selama beberapa tahun, menghadapi tantangan sehari-hari terkait gejala dan pengelolaan penyakit (Nurhayati & Ambar Sari, 2020).

Hasil analisis data mengungkapkan sebuah pola menarik terkait tingkat pengetahuan responden dalam konteks diabetes melitus (DM) dan durasi penderitaaan penyakit. Mayoritas responden yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, yakni sebanyak 24 orang atau sekitar 44%, ternyata mengalami penderitaaan DM dalam rentang waktu 1-5 tahun. Hasil ini mengisyaratkan adanya korelasi antara kejadian penyakit yang relatif lebih baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang DM, sebagai akibat dari peningkatan perhatian dan pencarian informasi seiring dengan diagnosis baru. Hasil ini sejalan dengan menyatakan Sukma Purqoti dkk (2022) bahwa implikasinya, pendekatan edukatif dan dukungan informasi harus disesuaikan dengan tahap penderitaaan penyakit, guna memastikan bahwa individu memiliki pemahaman yang memadai untuk mengelola kondisi DM dengan efektif sepanjang perjalanan penyakit mereka (Sukma Purqoti dkk., 2022).

Berdasarkan data yang dianalisa mengungkapkan antara tingkat pengetahuan mengenai diabetes melitus (DM) dan profesi atau pekerjaan responden. Mayoritas dari partisipan yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, yakni sebanyak 21 responden atau sekitar 39% dari total yang berasal dari latar belakang pekerjaan di sektor Swasta atau sebagai karyawan Swasta. Temuan ini sejalan dengan Nurhayati & Ambar Sari (2020) mengindikasikan bahwa individu-individu yang bekerja di sektor Swasta cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang DM, mungkin sebagai hasil dari akses terhadap informasi kesehatan yang lebih baik atau juga peningkatan kesadaran terkait pentingnya menjaga kesehatan di lingkungan kerja yang lebih terstruktur.

Melalui hasil penelitian ini, didapatkan hasil bahwa Puskesmas Gamping I Sleman telah berhasil mencapai tujuan dalam memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat tentang Diabetes Mellitus. Meskipun demikian, upaya edukasi dan penyuluhan perlu tetap ditingkatkan secara berkelanjutan guna memastikan pengetahuan yang tepat dan mendalam tentang DM tetap terjaga di kalangan masyarakat, serta mendorong gaya hidup sehat sebagai upaya pencegahan yang lebih baik.

Manajemen diri yang efektif sangat penting bagi pasien Diabetes Mellitus (DM) dalam mengendalikan penyakitnya, pasien DM di Puskesmas Gamping 1 Sleman, perlu menjaga pola makan sehat dengan mengatur jenis dan jumlah makanan, menghindari konsumsi berlebihan gula dan karbohidrat, serta mengutamakan serat, sayuran, buah-buahan, dan protein. Menurut Eka Putri dkk (2017) manajemen diri terhadap penyakit DM juga memengaruhi pasien tentang pemahaman pencegahan penyakit DM misalnya, melakukan pengukuran rutin kadar gula darah, perlu dilakukan sesuai petunjuk medis, sementara aktivitas fisik teratur seperti



berjalan kaki atau berenang dapat membantu mengatur kadar gula darah. Penting juga untuk mematuhi rencana pengobatan yang telah ditentukan oleh dokter, serta menjaga kesehatan secara keseluruhan dengan kunjungan rutin ke dokter. Manajemen stres melalui teknik relaksasi dan pemahaman tentang gejala-gejala hipoglikemia dan hiperglikemia juga diperlukan. Pola tidur teratur, menghindari merokok dan alkohol, serta kerjasama dengan tim medis merupakan faktor penting lainnya dalam upaya pasien untuk mengendalikan penyakit DM sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya (Eka Putri dkk., 2017).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan ilmiah, namun demikian masih mempunyai keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Dalam penelitian ini responden kadang tidak bersedia mengisi lembar kuesioner karena terburu-buru untuk melakukan rujukan ke fasilitas layanan kesehatan lainnya.
2. Kesulitan dalam menyebarkan kuesioner, harus melibatkan pihak ketiga atau pihak Puskesmas.

Peneliti sudah berusaha membantu responden dengan menjelaskan serta mengarahkan dalam pengisian kuesioner dengan jelas dan menyampaikan hal-hal yang belum dimengerti oleh responden.